BAB II

KAJIAN TEORI

1. Dc fen is i Gereja

Secara Etimologi kata “Gereja” berasal dari bahasa Portugis yaitu “Igreyajuga yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "Ekklesia" yang kemudian diartikan sebagai yang dipanggil keluar (ek berarti keluar kemudian klesia berasal dari kata Kaleo yang memiliki arti mereka yang “dipanggil ke luar), yaitu orang-orang merdeka (bukan-budak). “Gereja” berarti perkumpulan di mana ada yang dipanggil, dipanggil untuk berhimpun oleh Allah.[[1]](#footnote-2)

Definisi tentang gereja yang paling sering digunakan ialah gereja didefinisikan sebagai Persekutuan orang-orang percaya. Gereja juga merupakan suatu kehidupan bersama yang berasal dari sekelompok orang. Dengan demikian gereja dapat dipandang sebagai suatu perhimpunan atau organisasi. Gereja sebagai organisasi memiliki pusat kehidupan di dalam Yesus Kristus yang diyakini sebagai Tuhan dan Juruselamat. Gereja sebagai sebuah kehidupan bersama merupakan suatu buah karya Allah dalam rangka untuk mencapai keselamatan manusia dan dunia ciptaan- Nya.[[2]](#footnote-3) Juga dalam pembukaan Tata Gereja Toraja dikatakan bahwa gereja merupakan persekutuan yang memiliki panggilan untuk keluar dari kuasa kegelapan melalui Firman dan kemudian menjadi umat kepunyaan Allah.

Dengan demikian Gereja dapat dikatakan sebagai suatu Persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus dan mereka juga adalah orang- orang yang terpanggil untuk menyaksikan karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus. Warga Gereja adalah bagian penting dalam Gereja. Dalam Tata Gereja Toraja, mereka yang dikenal sebagai anggota gereja adalah mereka yang telah dibaptis dan disidi kemudian ada juga yang dikenal sebagai anggota calon baptis

. Menurut Manajemen Gereja, warga gereja adalah orang-orang yang namanya tercatat di dalam buku induk gereja sebagai anggota warga gereja. Warga gereja adalah mereka yang telah dibaptis dan tercatat di dalam buku induk gereja baik anak-anak maupun orang dewasa. Upaya pemberdayaan warga gereja tersebut secara umum dilakukan oleh gereja melalui kegiatan-kegitan peribadahan, Persekutuan doa, pemahaman Firman melalui Alkitab, dan kegiatan-kegiatan lainnya.[[3]](#footnote-4)

Menurut penjelasan diatas maka dapat dilihat dan dipahami bahwa gereja ialah suatu organisasi atau perhimpunan yang di dalamnya terdapat kegiatan Persekutuan di dalamnya. Kegiatan Persekutuan tersebut adalah Persekutuan dengan Tuhan Allah. Anggota dari Persekutuan tersebut ialah kumpulan orang-orang yang percaya kepada Kristus. Mereka yang tergolong dalam Persekutuan warga gereja berasal dari beberapa kategori usia (mulai dari anak-anak sampai lanjut usia). Semua kategori usia tersebut berhak menikmati Persekutuan dalam gereja sesuai aturan yang ada dalam gereja setempat.

1. Sakramen
2. Secara Umum

Sakramen secara umum dapat diartikan sebagai ritus atau upacara keagamaan yang kemudian dijalankan dengan tujuan membantu mewujudkan suatu transformasi dalam kehidupan setiap orang yang ikut berpatisipasi mengambil bagian di dalamnya. [[4]](#footnote-5) Sakramen merupakan sebuah tanda dan materai yang dapat menjelaskan kepada umat segala sesuatu yang dijadikan oleh Tuhan Allah dan Sakramen tersebut juga bertujuan untuk memperkuat iman umat.

Kata “Sakramen” tidaklah diambil dari dalam ayat alkitab melainkan kata tersebut muncul dari adat istiadat Roma, yaitu kata "Sacramentum Kata tersebut dapat diartikan sebagai:

1. Sumpah prajurit, yakni suatu sumpah kesetiaan yang wajib diikrarkan oleh setiap prajurit kepada kaisar
2. Uang tanggungan, yaitu tanggungan yang diletakkan pada kuil dan tanggungan tersebut dilakukan oleh golongan-golongan yang berperkara.[[5]](#footnote-6)

Karena itu, kata sakramen dapat dipandang melalui terjemahan dari bahasa Yunani yaitu "mysterion”. Sakramen di dalam gereja mula- mula dikenal sebagai suatu ritus yang berhubungan dengan Tuhan Allah dan penyataan Tuhan Allah (sebagai contoh ialah kebaktian- kebaktian dan semacamnya)." Kata “Sakramen” dalam gereja mula- mula pada awalnya digunakan atau dipakai untuk kemudian munujukkan segala jenis ajaran atau dokrin dan juga menjelaskan perundangan. Tetapi sebagian orang lebih suka memakai dan memaknainya sebagai suatu “tanda” dan “materai”[[6]](#footnote-7) [[7]](#footnote-8).

Berdasarkan uraian di atas “Sakramen” adalah suatu kegiatan atau ritus keagamaan yang berhubungan dengan Tuhan Allah. Sakramen tersebut dipandang sebagai bagian dari peribadahan dan bagian dari Persekutuan umat Allah dengan Tuhan Allah. Sakramen juga dipandang sebagai suatu ritus yang bertujuan untuk mengingat karya Allah bagi umat serta menjelaskan segala sesuatu yang telah Allah nyatakan bagi umatNya.

1. Menurut Perjanjian Lama

Melihat pada zaman yang lama rupanya dikenal ada dua sakremen yakni “Sunat” dan “Paskah”. Di antara bangsa Israel, sunat dijadikan sebagai suatu sakramen dari perjanjian akan anugerah. Sunat ialah sakramen yang mengalirkan darah karena sunat adalah bagian dari Perjanjian Lama. Dan sunat kemudian melambangkan dialirkannya kesalahan atau kecemaran-kecemaran yang diakibatkan oleh dosa lalu



menjadi kewajiban bagi orang untuk membiarkan prinsip anugerah dari Allah yang dapat menebus keseluruhan dari kehidupan. Paskah yang juga dikenal sebagai sakramen, itu juga ada ritus atau kegiatan yang di dalamnya ada pengaliran darah. Tulah yang diberikan kepada bangsa Mesir dilepaskan dari orang-orang Israel dan karena itu ada korban pengganti[[8]](#footnote-9).

Ketika dilihat dalam alkitab Perjanjian Lama Tuhan nampaknya menetapkan sakramen Paskah yang harus dilaksanakan oleh umat Tuhan. Untuk yang pertama kali dilaksanakan paskah pada waktu bangsa Israel mengalami perhambaan di tanah Mesir. Orang-orang Israel diperintahkan agar mereka menyembelih seekor anak domba dan tentunya domba tersebut adalah domba yang tidak bercela. Setelah menyembelihnya maka mereka kemudian melumurkan darahnya pada tiang dan juga pada ambang pintu lalu mereka memakan daging anak domba tersebut. Pada malam Paskah Tuhan kemudian memerintahkan Malaikat-Nya untuk membunuh semua anak sulung dari orang-orang Mesir. Keluarga yang pintunya telah dilumurkan darah anak domba tadi maka itu dilalui saja dan anak dari orang-orang Israel itu seorang pun tidak ada yang mati. Maka setelah peristiwa itu, ditentukanlah untuk kemudian Paskah dirayakan setiap tahun. Berdasarkan Kitab Ulangan 16:1 perayaan Paskah diartikan sebagai suatu peringatan yang dimana umat mengingat akan pembebasan mereka dari perhambaannya;[[9]](#footnote-10)

“Ingatlah akan bulan Abib dan rayakanlah Paskah bagi TUHAN, Aliahmu, sebab dalam bulan Abib itulah TUHAN, Aliahmu, membawa engkau keluar dari Mesir pada waktu malam”. (UI. 16: l)

Kata Abib pada teks diatas juga disebut Nisan. Dalam kamus Alkitab Abib dikenal sebagai bulan pertama pada penanggalan Ibrani. Mulai dari sekitar pertengahan Maret sampai sekitar pertengahan April. Kemudian Paskah dihubungkan erat dengan hari raya roti tak beragi. Lalu dalam Paskah tersebut diperintahkan supaya seekor anak domba dikorbankan pada petang hari. Imbangan Paskah dalam PB juga merupakan suatu peringatan yang kemudian harus dirayakan dengan membuang ‘ragi’ keburukan dan kejahatan. Dalam tejemahan Bahasa Indonesia sehari-hari Paskah bertujuan untuk menghormati TUHAN Allah yang telah membebaskan itu.[[10]](#footnote-11)

Paskah ialah suatu perayaan dari hari raya orang Yahudi. Dengan demikian Paskah merupakan sebuah titik balik dari sejarah Yahudi yang di mana ketika mereka hadir sebagai orang-orang yang telah menikmati pembebasan setelah mereka merasakan penderitaan beberapa tahun di Mesir karena perbudakan. Karena itu perayaan Paskah bagi orang-orang Yahudi dirayakan sebagai sebuah kegiatan pengenangan. Pengenangan tersebut merupakan suatu kegiatan yang harus dirayakan oleh generasi-generasi yang akan datang dengan maksud bahwa pengenangan tersebut merupakan sebuah pemanggilan ulang dari tindakan Tuhan Allah yang membebaskan umat-Nya dan juga pengenangan itu sebagai suatu ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Allah.[[11]](#footnote-12) [[12]](#footnote-13)

Melihat penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa menurut Alkitab Perjanjian Lama sakramen ialah sebuah ritus yang dilaksanakan dalam rangka pengenangan peijanjian Allah dengan umatNya. Dalam Perjanjian Lama dikenal ada Sunat dan Paskah sebagai Sakramen. Kedua sakramen tersebut dikenal sebagai sakramen yang mengalirkan darah. Pengaliran darah pada Sunat dan Paskah melambangkan pengaliran dan penghapusan kesalahan-kesalahan yang telah manusia lakukan yang melanggar perintah Allah..

1. Menurut Perjanjian Baru

Dalam Alkitab Peijanjian Baru, dikenal ada dua sakramen yakni Sakramen “Baptisan Kudus” dan “Perjamuan Kudus”. Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus adalah dua sakramen yang dikenal sebagai sakramen tanpa darah. Namun meskipun Baptisan dan Perjamuan dikenal sebagai sakramen tanpa darah, keduanya juga tidak terlepas dari berkat spiritual yang mana dilambangkan oleh sakramen

I ^

pada peijanjian lama yaitu Sunat dan Paskah.

1. Baptisan Kudus

Sakramen Baptisan Kudus merupakan Sakramen yang ditetapkan oleh Kristus setelah Kristus menyelesaikan suatu karya pendamaian. Upacara tersebut dikenal sebagai Permandian atau yang lebih sering digunakan ialah Pembaptisan atau yang di dalam bahasa Yunani kenal sebagai "Baplizo" yang berarti membasahi. Kegiatan tersebut dikenal sebagai lambang. Sebagaimana air yang dikenal sebagai yang dipakai untuk membersikan kotoran, begitupun dengan Pembaptisan yang mana memiliki kaitan atau hubungan dengan pembersihan manusia dari dosa-dosa mereka. Melalui Sakramen Baptisan Kudus maka kita mengaku dan bahkan percaya kepada Kristus yang telah berkorban dalam karya-Nya

1 ft

untuk mengerjakan pengampunan bagi umat manusia.

1. Perjamuan Kudus

Dalam alkitab peijanjian baru kita juga menemui suatu tanda yang baru yang kemudian diadakan oleh Yesus Kristus. Dan tanda itu adalah sebuah pemenuhan dari tanda yang ditandai di dalam peijanjian lama yaitu bahwa kebebasan telah tercapai bahkan korban yang dikatakan sempurna itu kemudian mendatangkan penebusan dosa dari semua orang. Dengan demikian Perjamuan Kudus diberikan sebagai ganti Paskah dalam Peijanjian Lama. Dalam pelaksanaan Peijamuan Kudus Yesus

'\* Niftrik & Boland, 436

Kristus sendirilah yang mengaturnya pada malam yang terakhir sebelum Ia diserahkan untuk disiksa dan dianiaya (Mat. 26:26-28). Tuhan Yesus tidaklah menghendaki supaya Perjamuan malam itu dilakukan dengan suatu rumus yang tidak dapat berubah melainkan yang menjadi dasar dari asas tujuan dilaksanakannya Perjamuan malam itu ialah Firman Allah saja. Dalam Peijamuan Kudus kita menjumpai tanda dan materai yaitu roti dan anggur. Karena itu Tuhan Yesus Kristus sendirilah yang telah mengaturnya dan menetapkannya sebagai suatu sakramen dengan maksud untuk menerangkan bahwa kesengsaraan dan bahkan kematian-Nya itu mendatangkan anugerah keselamatan kepada semua orang yang beriman.19

Ketika melihat pada Alkitab, Sakramen Perjamuan Kudus berasal dari perjamuan yang diadakan oleh Tuhan Yesus bersama dengan murid-murid-Nya yakni pada saat di mana ia akan ditangkap (I Kor. 11:21; Mrk. 14:22; Mat. 26:26; dan Luk. 22:14). Ketika Tuhan mengadakan Peijamuan malam bersama murid- murid-Nya, Tuhan Yesus mengambil roti lalu memecah- mecahkannya dan kemudian memberikannya kepada murid-murid- Nya kemudian Ia berkata:

“Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; Perbuatlah

ini menjadi peringatan akan Aku!” (1 Korintus 11:24).

Setelah itu diedarkanNya cawan yang berisi dengan anggur dan Ia berkata:

495

“Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku” (I Korintus 11:25).[[13]](#footnote-14)

Melihat teks diatas, kata “diserahkan bagi kamu” berisi perhatian yang diarahkan kepada apa yang telah terjadi atas tubuh Kristus di atas kayu salib dan apa sebabnya hal demikian terjadi. Demikianlah roti membawa kepada suatu perhatian kepada tubuh Kristus. Juga “Perbuatlah ini" dalam kata Yunani memiliki arti bahwa “lakukanlah perbuatan ini” dan bukan “Korbankanlah ini”. Dan kemudian kata "Menjadi Peringatan akan Aku " melalui kata Yunani dapat diartikan bahwa kata peringatan tersebut tidaklah mengandung arti “ingatkanlah Allah akan Daku” melainkan “ingatkanlah dirimu sendiri akan kematian yang Aku alami untuk mendapatkan keselamatanmu”. Jadi setiap umat menikmati Perjamuan Kudus maka disitulah umat memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang. Juga kata “Perjanjian” pada ayat 25 dalam bahasa dalam bahasa Yunani diatheke bukan berarti suatu persetujuan antara dua orang, melainkan suatu ketentuan yang dilakukan oleh satu pihak untuk kepentingan orang lain.[[14]](#footnote-15)

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Perjamuan Kudus adalah kegiatan Sakramen yang melambangkan pembebasan umat Allah atau orang percaya dari dosa-dosa yang telah mereka lakukan yang kemudian melanggar perintah Allah. Melalui roti dan anggur yang dinikmati dalam Perjamuan Kudus itu melambangkan bahwa umat Allah dipersatukan dengan Kristus yang menderita dan kemudian disalibkan itu.

1. Sakramen Perjamuan Kudus
2. Perjamuan Kudus Dalam Sejarah

a. Sebelum Reformasi

Pada zaman Para Rasul ketika mereka melaksanakan sakramen Perjamuan Kudus, perayaan sakramen tersebut selalu disertai dengan peijamuan kasih. Dalam perayaan Perjamuan tersebut masing-masing orang menyiapkan bahan-bahan yang akan dibutuhkan dalam pelaksanaan Perjamuan tersebut. Dan bahan- bahan yang mereka siapkan tersebut mereka sebut sebagai korban lalu korban itulah yang diberkati oleh imam melalui doa dan ucapan syukur. Seiring beijalannya waktu istilah itu kemudian ditunjukkan juga pada elemen-elemen dalam Perjamuan Kudus sehingga itu menunjukkan suatu sifat pada dari korban yang dibawa oleh imam dan kemudian penyerahan dari elemen tersebut dipandang sebagai bentuk pengucapan syukur. Kemudian sebagian

dari bapa-bapa gereja memiliki pandangan bahwa daging dan darah Kristus melalui cara tertentu bergabung dengan roti dan anggur dalam perayaan atau pelaksanaan sakramen itu. Adanya pertentangan dan perbedaan pendapat dari antara bapa-bapa gereja mengenai dokrin Perjamuan Kudus tersebut. Rumusan dan catatan akhir mengenai doktrin Perjamuan Kudus diberikan oleh Konsili Trent. Inti dari rumusan konsili trent tersebut mengatakan bahwa Yesus Kristus sungguh-sungguh hadir dalam sakramen itu secara nyata dan secara substansial. Yesus Kristus secara keseluruhan benar-benar hadir pada setiap partikel roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus. Dengan demikian setiap orang yang ikut dalam perayaan Perjamuan Kudus menerima Kristus secara keseluruhan.22

b. Reformasi dan Pasca Reformasi

Pada zaman Reformasi dan pacsa Reformasi para Reformator kemudian menolak tentang teori-teori mengenai pengorbanan dari sakramen Perjamuan Kudus, juga doktrin pada abad pertengahan yaitu dokrin transubstansi. Pandangan para reformator berbeda- beda termasuk dalam hal penyusunan doktrin-doktrin dalam alkitab mengenai sakramen Perjamuan Kudus. Menurut pandangan Luther kemudian mengubah transubstansi itu menjadi Konsubstansi. Zwinglt juga kemudian menyangkal akan kehadiran Kristus dalam

Perjamuan Kudus. Pandangan Zwingli lebih kepada aspek peringatan. Zwingli pun menegaskan dan tidak menyangkal bahwa Kristus hadir secara rohani dalam iman orang-orang percaya. Kemudian seorang Calvin juga mengemukakan pandangannya dan menekankan bahwa Kristus itu hadir secara nyata namun meialui spriritual dalam Perjamuan Kudus. Calvin pun tidak setuju bahkan ia juga menentang pandangan yang mengatakan bahwa Kristus hadir secara jasmaniah. Calvin juga menegaskan bahwa Perjamuan Kudus ialah sebuah pernyataan dari semua anugerah yang baik yang berasal dari Allah kepada manusia lalu secara sekunder dipandang sebagai suatu peringatan.[[15]](#footnote-16) Melihat kehidupan bergereja saat ini pandangan tersebut masih saja menjadi perdebatan. Orang- orang Roma Katolik bertahan pada pandangan mereka bahwa roti dan anggur yang disiapkan dalam Perjamuan Kudus itu benar- benar berubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Sementara itu orang-orang Protestan juga bertahan bahwa roti dan anggur yang tersedia dalam Sakramen Perjamuan Kudus itu ialah merupakan sebuah lambang dari tubuh dan darah Kristus.[[16]](#footnote-17)

Ajaran mengenai Peijamuan Kudus dalam gereja-gereja Protestan, mereka tidakah melepaskan suatu gagasan mengenai korban yang prinsipal, akan tetapi mereka melihat Perjamuan Kudus sebagai suatu korban pujian dan tidak lagi sebagai korban pendamaian. Dalam pandangan seperti itu Peijamuan Kudus diartikan sebagai suatu tanda ucapan syukur. Perjamuan Kudus dipandang sebagai korban syukur atas sebuah korban pendamaian yang dialami oleh Kristus Yesus di bukit Gologta. Di dalam Perjamuan Kudus menurut pandangan Protestan, Kristus hadir sebagai yang dikorbankan dan itu berlaku sekali untuk selama- lamaya untuk dosa-dosa manusia dan kehadiran Kristus itu bukanlah sebagai yang mengorbankan diri secara baru. Dan juga dalam teologi Katolik Roma, Peijamuan Kudus juga dipandang sebagai suatu penghadiran korban salib itu.[[17]](#footnote-18)

1. Perjamuan Kudus Menurut Pandangan Para Teolog a. Pandangan Luther

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Luther rupanya tidak menerima doktim transubstmsi dalam Sakramen Perjamuan Kudus. Luther menolak doktrin tersebut sebagai sesuatu hal yang tidak dapat masuk akal dan Luther kemudian menekankan penolakan atas pokok-pokok pikiran tersebut.[[18]](#footnote-19)

Luther menolak doktrin transubstansiasi lalu ia kemudian menggantinya dengan doktim yang masih ada hubungannya dengan transubstansiasi yaitu dikenal sebagai doktim konsubstansiasi. Menurut doktrin Luther bahwa roti dan anggur

dalam Perjamuan Kudus tetaplah sama namun tetaplah ada suatu kehadiran yang nyata dari tubuh dan darah Kristus. Luther berada pada pandangan tentang kehadiran lokal dari tubuh dan juga dari darah Kristus di dalam pelaksanaan Sakramen. Menurut Luther bahwa Kristus hadir dalam Perjamuan Kudus lokal melalui tubuh. Luther juga mengajarkan bahwa mereka yang ikut menikmati Persekutuan dalam Peijamuan Kudus, mereka makan tubuh dan minum darah Tuhan dengan mulut yang jasmaniah dan tidak hanya bahwa mereka menerima tubuh dan darah itu secara iman.[[19]](#footnote-20) [[20]](#footnote-21) b. Pandangan Zwingli

Berbicara soal Peijamuan Kudus menurut pandangan seorang Zwingli maka ajaran Zwingli tentang Peijamuan Kudus menunjukkan bahwa Sakramen Perjamuan Kudus dipahami hanya sebagai lambang saja. Menurut Zwingli bahwa Perjamuan Kudus hanya sekedar suatu peringatan dari apa yang diakui oleh orang percaya. Zwingli menyangkal tentang pandangan yang menyatakan kehadiran Kristus secara tubuh dalam Perjamuan Kudus. Tetapi meskipun begitu Zwingli juga tidaklah menyangkal akan kehadiran Kristus secara spiritual bagi iman orang percaya.2®

Berbicara soal roti dan anggur maka dalam konteksnya sehari- hari roti anggur dipandang sebagai roti dan anggur biasa. Tetapi roti dan anggur tersebut ketika dipindahkan kepada suatu tempat

dan konteks yang baru maka roti dan anggur tersebut mengenakan asosiasi-asosiasi yang baru dan juga penting. Ketika roti dan anggur itu dipindahkan ke daiam Persekutuan atau ke tengah- tengah umat yang beribadah maka roti dan anggur menjadi suatu peringatan yang dahsyat akan peristiwa dasariah dari iman Kristen. Menurut Zwingli, roti dan anggur tidak berubah dalam konteksnya sendiri29

Zwingli tidak menyangkal bahwa dalam Sakramen Peijamuan Kudus yang dilaksanakan oleh jemaat Tuhan, Kristus hadir pada saat itu. Namun kehadiran yang dimaksudkan oleh Zwingli adalah bukan kehadiran secara jasmaniah melainkan hadir melalui Roh Kudus. Perbedaan pandangan antara Luther dan Zwingli terdapat pada kehadiran tubuh Kristus dalam Perjamuan Kudus. Menurut pandangan Luther bahwa kehadiran tubuh Kristus melalui Perjamuan Kudus itu menjamin keselamatan. Namun tidak bagi Zwingli! Zwingli memiki pandangan bahwa kehadiran tubuh Kristus dalam Perjamuan Kudus justru membahayakan realitas dari keselamatan, karena menurut pandangan Zwingli demi keselamatan maka tubuh Kristus itu penting untuk meninggalkan dunia lalu hadir di surga saja dan kemudian itu yang menjadi

jaminan bahwa tubuh manusia juga akan menjadi kekal melalui keselamatan nantinya.30

1. Pandangan Calvin

Calvin berpendapat bahwa dalam Peijamuan Kudus Kristus benar-benar hadir dan kehadiran-Nya itu untuk menjadi satu dengan orang-orang yang percaya lalu memperkuat iman percaya mereka. Kehadiran Kristus membuat makanan jasmani menjadi makanan rohani. Dengan demikian orang-orang yang ikut menikmati Peijamuan Kudus itu menerima apa yang telah Kristus peroleh di atas kayu salib yaitu pengampunan dosa dan kehidupan yang kekal. Dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa menurutnya, Perjamuan Kudus itu lebih dari peringatan akan penderitaan dan bahkan kematian Kristus oleh umat.

Sama seperti Zwingli, Calvin kemudian menyangkal bahwa tubuh Kristus itu turun dari atas surga untuk kemudian masuk ke dalam roti ataupun anggur. Karena Calvin menolak kehadiran Kristus secarah jasmani maka pandangan Calvin tersebut menunjuk kepada Roh Kudus. Menurutnya bahwa Kristus hadir dalam Sakramen Peijamuan Kudus dengan cara yang cocok dengan Tuhan yang telah dimuliakan yaitu melalui kehadiran Roh Kudus. Menurut Calvin, kehadiran Roh Kudus tidaklah terikat pada roti dan anggur karena menurutnya bahwa keselamatan itu

tidak tergantung kepada simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus. Dengan penekanan pada Roh Kudus maka Calvin memiliki pandangan, Perjamuan Kudus tidak memiliki arti apa-apa ketika itu dilakukan terlepas dari iman. Menurut Calvin adalah mustahil bagi orang yang tidak percaya untuk ikut makan dan minum tubuh dan darah Kristus.[[21]](#footnote-22)

1. Tanda dan Materai dalam Perjamuan Kudus

Tanda, adalah suatu gambaran untuk memperingati apa yang tidak kelihatan, dan itu dijadikan sebagai suatu tanda anugerah Allah. Sama halnya pelangi yang dikenal sebagai tanda Anugerah Allah pasca air bah. Begitupun dengan tanda dalam Perjamuan Kudus, roti dan anggur menjadi suatu tanda dari anugerah Allah yang Tuhan sendiri janjikan yang mana datangnya melalui sengsara dan kematian Tuhan Yesus Kristus.

Melalui Sakramen Peijamuan Kudus ada penggambaran dari roti dan anggur yaitu buah atau hasil dari pengorbanan Kristus. Kematian Kristus memang digambarkan melalui roti dan anggur tetapi bukanlah caranya Kristus mati dan bukan pula cara Kristus menyerahkan hidup- Nya. Penggambaran itu lebih kepada hasil kematian Kristus atau hasil dari korban-Nya yakni keselamatan. Karena itu roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus yang dikenal sebagai suatu tanda menunjuk kepada keselamatan dan juga berkat yang keluar dari korban Kristus. Iman

orang-orang yang percaya yang kemudian ikut dalam Peijamuan Kudus, diarahkan kepada korban Kristus sebagai dasar dari keselamatan. Meialui roti dan anggur di dalam Sakramen Peijamuan Kudus itu dipercaya sebagai alat untuk menguatkan dan menyegarkan orang-orang yang beriman. Oleh sebab itu roti dan anggur disebut sebagai “makanan dan minuman rohani”[[22]](#footnote-23)

Materai, adalah sesuatu yang dapat menjamin kebenaran. Sama halnya dalam peijanjian lama yang mana sunat dikenal sebagai materai kebenaran janji Allah. Begitupun dalam Perjamuan Kudus, Roti dan Anggur sebagai materai dari sengsara dan kematian Tuhan Yesus untuk menebus dan membebaskan manusia dari sengsara dan dari maut.[[23]](#footnote-24)

Berdasarkan kedua bagian diatas maka dapat disimpulkan bahwa roti dan anggur ialah suatu tanda bahwa Kristus telah menderita melalui jalan salib untuk berkorban menebus dosa-dosa manusia. Roti dan anggur yang dikenal sebagai materai itu membenarkan tentang pengorbanan Kristus tersebut Dengan demikian dalam Perjamuan Kudus maka roti dan anggur dikenal sebagai suatu tanda dan materai.

Dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus, Paulus menjelaskan bahwa jemaat sekalipun banyak, adalah satu tubuh karena jemaat telah mendapatkan bagian dalam roti yang satu itu;

“Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah Persekutuan dengan Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecah kan adalah Persekutuan dengan tubuh Kristus? Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu” (1 Korintus 10:16-17)

Kata “Persekutuan "dalam ayat di atas dalam bahasa Yunani dikenal sebagai “Koinonia". Paulus menekankan bahwa dengan cara yang benar mendapatkan bagian roti dan anggur merupakan suatu Persekutuan dengan darah Kristus. Juga dalam Bahasa Indonesia sehari-hari kata “Persekutuan dengan tubuh Kristus ” diartikan sebagai “Bersatu dengan Kristus dalam kematian-Nya”. Kesatuan tersebut dilambangkan oleh penggunaan roti yang satu. Umat terikat dalam Persekutuan dengan Kristus yang hidup dan juga umat terikat dalam Persekutuan dengan sesamanya 34

Kata-kata Rasul Paulus tersebut ingin menjelaskan tentang hubungan Peijamuan Kudus dengan gereja yang adalah tubuh Kristus. Dalam Perjamuan Kudus menunjukkan bahwa korban Kristuslah yang adalah asas gereja yang menjadi asas Persekutuan Allah dengan umat-

Nya dan juga Persekutuan seorang dengan yang lain. Dengan makan roti yang adalah tubuh Kristus dan minum anggur yang adalah darah- Nya maka gereja dipersatukan. Karena itu para warga gereja mendapatkan bagian dari roti yang satu itu dan kemudian menjadikan para anggota gereja yang banyak itu menjadi satu. Dengan bersama- sama makan roti dan minum anggur maka anggota gereja dipersatukan dalam Kristus, kesatuannya itu setiap kali dinyatakan dan bahkan dialami melalui Perjamuan Kudus. Anggota gereja yang bermacam- macam kemudian dipersatukan, saling dihubungkan, dikaitkan dengan kuat dan juga kokoh, saling melengkapi sehingga yang bermacam- macam itu dapat menjadi sebuah kesatuan yang sejati.35

Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui Sakramen Perjamuan Kudus akan nampak Persekutuan dalam sebuah gereja. Makan dan minum bersama melambangkan suatu kesatuan antara anggota gereja yang satu dengan yang lainnya. Melalui roti dan anggur yang adalah tanda dan materai itu, maka jemaat yang adalah anggota tubuh Kristus dipersatukan melalui tubuh dan darah Kristus.

5. Pengujian Diri Dalam Perjamuan Kudus

Paulus mengatakan melalui suratnya bahwa setiap orang yang ikut dalam Perjamuan Kudus hendaknya menguji dirinya sendiri terlebih dahulu (I Kor. 11:26-28).

Dalam teks Korintus di atas, kata Memberitakan Kematian Tuhan berarti memberitakan kepada manusia dan bukan kepada Allah. Dalam kata Yunani itu menunjuk kepada pemberitaan Injil kepada umat manusia. Kemudian perbuatan yang memberitakan kematian Tuhan itu dinyatakan melalui makan dan minum bukan berkorban.

Upacara memberitakan kematian Tuhan tersebut umat dituntut untuk tidak ikut dengan Cara yang tidak layak, yang artinya tanpa pikir, sembrono dan berarti menyangkal maksud dari pengorbanan Kristus. Dalam teks di atas dikatakan bahwa orang yang ikut dalam peijamuan hendaklah menguji dirinya yang berarti melihat keadaan rohaninya dan juga melihat dorongan-dorongannya. Karena tindakan tanpa pikir mengundang hukuman yang artinya bukan kutukan yang kekal melainkan hukuman yang berupa pengajaran ilahi yang dinyatakan secara jasmani dalam penyakit atau kematian. Jikalau umat dapat menguji dirinya berarti umat membedakan antara keadaan yang sebenarnya dan yang seharusnya oleh karena itu mereka tidak lagi mendapat hukuman dari Tuhan.36

Pentingnya pengujian diri dalam sakramen Peijamuan Kudus karena roti dan anggur dikenal sebagai yang melambangkan tubuh dan darah Kristus yang kemudian itu berarti sebuah penggambaran dari

496

kematian Kristus untuk penebusan dosa.[[24]](#footnote-25) Namun ungkapan Rasul Paulus tersebut terkadang menjadi suatu hal yang menakutkan bagi setiap warga jemaat. Rasul Paulus memberi nasihat untuk menguji diri bukalah berarti bahwa orang yang “tidak layak” tidak diperbolehkan untuk ikut serta menikmati Persekutuan melalui Perjamuan Kudus, tetapi Sakramen Perjamuan Kudus tidaklah boleh d i rayakan/d i laksanakan dengan cara yang tidak layak.

Rasul Paulus menasihatkan agar memeriksa atau menguji diri sebelum melaksanakan Perjamuan Kudus agar jemaat dapat “menyediakan diri” dengan baik dan penyediaan diri tersebut haruslah diperhatikan dengan baik dalam kehidupan bergereja. Penyediaan tersebut tidaklah berarti menakut-nakuti warga gereja sehingga warga jemaat takut untuk ikut dalam Perjamuan Kudus. Penyediaan diri tersebut bermaksud untuk membuat warga jemaat benar-benar sadar tentang arti Perjamuan Kudus dan dengan demikian juga warga jemaat menyadari bahwa sunguh perlu Perjamuan Kudus itu dilaksanakan dengan cara yang benar bahkan sesuai dengan maksud dan artinya yang benar. Ikut dalam Peijamuan Kudus berarti ikut dalam Persekutuan dengan Kristus yang bangkit dan dengan Tuhan yang hidup.[[25]](#footnote-26)

Dalam Pengakuan Gereja Toraja Bab VI Butir 11 menjelaskan

bahwa;

Perjamuan Kudus adalah jaminan bagi kita, bahwa dosa kita telah diampunkan di dalam Yesus Kristus dan kita telah bangkit kepada kehidupan baru dalam Persekutuan dengan Dia.

Di dalam Perjamuan Kudus, Yesus Kristus hadir di dalam Roh- Nya dan kita merayakannya sebagai pesta buah sulung dari sukacita yang abadi.

Dalam pengakuan tersebut dapat dipahami bahwa di dalam Perjamuan Kudus ada Persekutuan. Melalui pelaksanaan Perjamuan Kudus warga Gereja bersekutu dengan Kristus dan juga bersekutu dengan sesama anggota.

Dalam formulir Kada ManguIlampa dijelaskan bahwa Tuhan Yesus memerintahkan kepada murid-murid-Nya agar mereka tetap memperingati pengorbanan-Nya sampai kepada kedatangan-Nya kembali. Titah Yesus Kristus itu jugalah yang kemudian Rasul Paulus jelaskan kepada jemaat di Korintus (1 Kor. 11:23-25) dan juga termasuk kepada seluruh orang percaya di segala tempat dan waktu. Karena itu, warga gereja yang adalah orang percaya kepada Kristus juga dipanggil untuk tetap melaksanakan Peijamuan Kudus. Di dalam pelaksanaan Peijamuan Kudus tersebut juga hendaknya warga gereja memiliki sikap menyadari dan bahkan mengaku dosa-dosa di hadapan Tuhan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya untuk mengaharapkan kelepasan. Setelah itu jemaat

menyadari dan percaya bahwa Allah telah mengampuni dosa manusia melalui penderitaan dan kematian Kristus dan kemudian kita juga bersedia meninggalkan kepercayaan yang sia-sia dan segala perilaku yang melawan kehendak-Nya lalu dengan sungguh-sungguh kita mempersembahkan diri sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah (1 Kor. 11:27-29).[[26]](#footnote-27)

Gereja Toraja juga telah menjabarkan dalam Tata Gereja Toraja pada pasal yang ke 27:1;[[27]](#footnote-28)

“Pelayanan Perjamuan Kudus dilakukan di dalam ibadah jemaat di

tempat yang ditetapkan Majelis Gereja kepada anggota sidi yang

tidak sedang dikenakan disiplin gerejawi”

Kemudian dipertegas kembali dalam penjelasan bahwa;

“Yang dapat mengikuti pelayanan Peijamuan Kudus ialah:

1. Anggota jemaat dewasa (yang sudah sidi atau dibaptis dewasa) yang tidak sedang dikenakan disiplin gerejawi.
2. Anggota sidi dari jemaat lain atau dari Gereja lain yang rindu mengikuti pelayanan Perjamuan Kudus yang menyampaikan kerinduannya kepada majelis gereja”.[[28]](#footnote-29)

Berdasarkan uraian Tata Gereja di atas maka dapat dipahami warga gereja yang diperkenankan mengikuti Perjamuan Kudus ialah mereka yang sudah dewasa. Anak-anak yang adalah anggota baptis dan ingin mengikuti Perjamuan Kudus terlebih dahulu mengikuti katekisasi dan setelah itu ikut dalam peneguhan sidi lalu diperbolehkan untuk ikut dalam pelaksanaan Sakramen Perjamuan Kudus. Hal tersebut diberlakukan dengan harapan bahwa sekiranya anak-anak boleh memahami dan memaknai dengan baik

apa yang terkandung di dalam Sakramen Perjamuan Kudus. Menurut Pengakuan Gereja Toraja yang menjadi landasan atau dasar untuk diperbolehkan ikut dalam Perjamuan Kudus bukanlah terletak pada persoalan usia tetapi terletak kepada soal iman.43

Dengan melihat pandangan di atas maka terlihat bahwa Gereja Toraja tidak mengijinkan Perjamuan Kudus bagi anak-anak karena anak- anak belum dapat mengerti dan memaknai dengan sungguh-sungguh peringatan dalam Perjamuan Kudus. Anak-anak belum dapat mengaku dengan sungguh-sungguh dosanya di hadapan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Mereka belum memahami dengan sungguh bahwa Allah telah mengampuni dosa manusia melalui penderitaan dan kematian Yesus. Karena di dalam Sakramen Perjamuan Kudus ada suatu peringatan akan penderitaam dan kematian Tuhan maka dalam kalangan Gereja Toraja anak-anak tidak dibolehkan untuk ikut dalam Sakramen tersebut.

E. Perjamuan Kudus Menurut Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdl)

Perjamuan Kudus merupakan suatu peringatan akan kematian Yesus Kristus bagi penebusan orang yang percaya dari dosa dan penghukuman. Melalui Peijamuan Kudus juga terdapat ucapan syukur atas berkat dan atas keselamatan yang Allah telah sediakan melalui korban Yesus Kristus di atas kayu salib. Dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus terdapat adanya suatu pengakuan dan juga penyerahan diri umat untuk ikut melaksanaan apa yang dikehendaki Allah dan juga apa yang menjadi misi-

Nya (Mat 26:28; Mrk. 14;24). Pelaksanaan Perjamuan Kudus dilihat sebagai ranah dimana orang-orang percaya memiliki pengharapan untuk bersama Allah dalam kerajaan-Nya. (Mat. 8:11; Luk. 13:29; 22:30). Dan juga Peijamuan Kudus tersebut dimaknai sebagai suatu tindakan pengharapan akan kedatangan Kristus nantinya.[[29]](#footnote-30)

Perjamuan Kudus adalah suatu kegiatan sakramen yang kemudian melambangkan Kristus yang menderita bahkan mati untuk umat manusia (Luk. 22:19, 20: 1 Kor. 5:7b). Selain itu Perjamuan Kudus juga melambangkan suatu persatuan Gereja dengan Kristus (Yoh. 6:53; I Kor. 10:16). Melalui roti dan anggur itu merupakan suatu lambang yang kemudian mengungkapkan keikutsertaan dalam kodrat ilahi dari Kristus.

Melalui Sakramen Perjamuan Kudus ada suatu pengenangan akan penderitaan dan bahkan pengenangan akan kematian Kristus dan juga berisi nubuat mengenai kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Pengenangan tersebut dinikmati oleh semua orang percaya sampai Ia datang.[[30]](#footnote-31)

Dalam buku Tata Cara Pejamuan Kudus juga diatur mengenai peserta Peijamuan Kudus dan Frekuensinya. Aturan tersebut sebagai berikut;

Peserta Perjamuan Kudus dan Frekuensi;

1. Tuhan Yesus dan murid-murid. Matius 26:17-28; Markus 14:22-25; Lukas 22:15-20
2. Semua orang yang telah percaya. Kisah Para Rasul 2:43-44; 1 Korintus 11:27-29
3. Frekuensi pelaksanaan Perjamuan suci yaitu “seberapa banyak kali”. 1 Kor ini us 11:26; (pada hari pertama dalam minggu” Kisah Para Rasul 20:7)46

Berdasarkan penjelasan tentang peserta Peijamuan Kudus di atas maka terlihat bahwa pelaksanaan Sakramen Perjamuan Kudus diikuti oleh semua warga gereja. Kata semua orang pada point 2 di atas menunjukkan bahwa tidak ada batasan usia bagi warga gereja untuk ikut dalam pelaksanaan Sakramen Peijamuan Kudus. Dengan demikian maka terlihat bahwa anak-anak juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari warga gereja dan juga diberi kesempatan untuk ikut menikmati roti dan anggur dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus.

Dalam AD-ART Gereja Pantekosta di Indonesia Bab III Pasal 6 Butir yang ke 9 menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan Sakramen Perjamuan Kudus semua orang yang percaya atau warga gereja harus menerima Sakramen Peijamuan Kudus tersebut (Luk. 22:19-20; I Kor.23- 26; Yoh.6:53-56). Ketika dilihat pada teks tersebut maka dapat dikatakan bahwa roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus ialah suatu peringatan akan pengorbanan Kristus. Sakramen Perjamuan Kudus adalah perintah langsung dari Tuhan Yesus untuk terus dilakukan. Dengan demikian peringatan tersebut harus dilakukan oleh semua warga gereja termasuk anak-anak. Dalam Yohanes juga dikatakn bahwa barangsiapa makan daging dan minum darah-Nya maka Kristus tinggal di dalamnya dan iapun tinggal dalam Kristus. Melalui Perjamuan Kudus maka orang percaya termasuk anak-anak akan memperoleh hidup yang kekal dan Tuhan Allah akan membangkitkannya pada akhir zaman. Dengan pandangan yang demikianlah maka semua warga gereja atau orang yang percaya termasuk anak-anak berhak menerima Sakramen Peijamuan Kudus.47

1. Niftrik & Boland, 359 [↑](#footnote-ref-2)
2. Andreas Untung Wiyono dan Sukardi, Manajemen Gereja (Bandung: Bina Media Informasi, 2020), 23 [↑](#footnote-ref-3)
3. lbid, 70 [↑](#footnote-ref-4)
4. Linwood Urban, Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003), 331 [↑](#footnote-ref-5)
5. '° Dr. Harun Hadiwijono, Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 424 [↑](#footnote-ref-6)
6. " lbid, 425 [↑](#footnote-ref-7)
7. Louis Bcrkhof, Teologi Sistematika (Surabaya: Momentum, 2014), 130 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid, 130 [↑](#footnote-ref-9)
9. Dr. R. Soedamio, Ikhtisar Dogmatika (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 244 [↑](#footnote-ref-10)
10. Tafsiran Alkitab Masa Kini ! (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), [↑](#footnote-ref-11)
11. Binsar J. Pakpahan, Allah Mengingat (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017),179 [↑](#footnote-ref-12)
12. Berkhof, 131 [↑](#footnote-ref-13)
13. Niftrik & Boland. 454 [↑](#footnote-ref-14)
14. Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992), [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid, 178 [↑](#footnote-ref-16)
16. Rev . Dr. Bill Bcrends, Teoiogia Dasar (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010), 324 [↑](#footnote-ref-17)
17. Dieter Becker, Pedoman Dogmatika: Suatu (Compendium Singkat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 159 [↑](#footnote-ref-18)
18. Alistcr E. McGrath, Sejarah Pemikiran Reformasi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012),

    218 [↑](#footnote-ref-19)
19. Bcrkhor, 192 [↑](#footnote-ref-20)
20. lbid, 193 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid, 224 [↑](#footnote-ref-22)
22. Hadiwijono, 458 [↑](#footnote-ref-23)
23. Socdarmo. 235 [↑](#footnote-ref-24)
24. Hndiwijono, 467 [↑](#footnote-ref-25)
25. Niflrik & Boland, 456 [↑](#footnote-ref-26)
26. Kada Mangullampa Gereja Toraja (Rantcpao: BPS Gereja Toraja,2015), 17 [↑](#footnote-ref-27)
27. Tata Gereja Toraja (Rantcpao: BPS Gereja Toraja, 1994), 19 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid, 65 [↑](#footnote-ref-29)
29. \*\* Danny Rocmokoij, Buku Pintar GPdl (Pare: Badan Penerbit Pantekosta, 2009), 12 [↑](#footnote-ref-30)
30. Aritonang, 190 [↑](#footnote-ref-31)